



Analisis Makna Simbolisme Pada Ulos Bintang Maratur Dalam Acara Sukacita Adat Batak Toba

Noraifani S. Sidauruk¹, Junifer Siregar², Vita Riahi Saragih³, Marlina Agkris Tambunan⁴,
Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP
Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

ifaninora@gmail.com, junifersiregar08480@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com,

marlinatambunan71@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Article History:

Received: 16 April 2025

Revised: 7 Agustus 2025

Published: 12 Oktober 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Makna Simbolisme Pada Ulos Bintang Maratur Dalam Acara Sukacita Adat Batak Toba. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang makna simbolisme pada ulos bintang maratur acara sukacita adat Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Ulos bintang maratur merupakan ulos yang dibuat oleh hasil karya tangan perempuan masyarakat Batak Toba yang dimana ulos bintang maratur ini diberikan pada saat acara sukacita khususnya acara tujuh bulanan (mambosuri) sesuai dengan namanya bintang maratur maka harapan yang terdapat dalam pemberian ulos tersebut maratur hon anak maratur hon boru, seperti jejeran bintang yang rapi dan bercahaya di atas langit agar doa dan harapan keluarga sama seperti nama bintang maratur tersebut memperoleh keteraturan hidup, keharmonisan, dan kesehatan serta semangat baru dalam berkeluarga. Melalui pendekatan analisis semiotika terhadap ulos bintang maratur dalam acara sukacita adat Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa ulos bintang maratur memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam setiap motif-motif yang terdapat didalamnya dan spritual dalam masyarakat Batak Toba. Setiap pemberian ulos bintang maratur mengandung doa dan harapan yang disampaikan kepada si penerima ulos baik itu pada saat penyampaian harapan doa yang disampaikan oleh raja parhata sampai kepada proses mangulosi yang dilakukan oleh orang tua dari pihak istri (parboru) kepada boru dan helanya yang akan menjadi calon orang tua. Prespektif semiotika, ulos bintang maratur tidak hanya berfungsi sebagai benda tetapi juga berfungsi sebagai tanda yang mempresentasikan status sosial ibu yang hamil tujuh bulan anak pertama. Ulos bintang maratur digunakan pada saat acara sukacita khususnya acara mambosuri (tujuh bulanan) yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga dan melestarikan tentang bagaimana cara pelaksanaannya yang diwariskan secara turun temurun..

Keywords: Analisis, Makna Simbolisme, Ulos, Adat Batak Toba

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), yang artinya segala hal-hal yang berkaitan dengan akal

dan budi manusia. Dalam bahasa Inggris kata kebudayaan disebut culture yang secara etimologis kata culture berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Sistem kebudayaan dapat dilihat dari segi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan segala kemampuan lain yang diperoleh masyarakat. Fungsi budaya atau kebudayaan adalah untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Dalam artian kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang selalu berkaitan dengan manusia (Saragih, 2024).

Salah satu budaya yang terdapat di wilayah Sumatera Utara Indonesia, ialah budaya Batak Toba. Budaya Batak Toba dikenal dengan suku yang memegang erat kebudayaannya. Batak Toba merupakan suku Batak terbanyak dari ke lima suku yang ada di Sumatera Utara yaitu suku Batak Mandailing berdiam disekitar Tapanuli Selatan, suku Batak Angkola mendiami Angkola dan Sipirok, suku Batak Karo berdiam di tanah Karo, suku Batak Simalungun berdiam di Simalungun, dan suku Batak Pakpak berdiam di Dairi/Pakpak. Suku Batak dikenal sebagai masyarakat yang taat pada adat istiadat. Orang Batak tidak akan merasa tersinggung apabila disebut orang yang kurang taat dalam beragama, namun orang Batak akan sangat marah apabila disebut orang yang tidak taat akan adat istiadatnya (Hasibuan & Rochmat, 2021).

Dalam suku Batak Toba terdapat budaya atau adat istiadat yang sangat erat di pegang sampai saat ini, yang pertama sistem dalihan natolu yaitu yang mengatur hubungan masyarakat sehari-hari antara dongan tubu, hula-hula, dan boru. Yang kedua budaya bertenun kain ulos yang merupakan seni kerajinan tangan perempuan masyarakat Batak Toba. Terdapat berbagai jenis kain ulos yang di tenun yaitu kain ulos pinunnaan (ulos besar yang merupakan induknya ulos), kain ulos ragidup (ragi hidup), ragi hotang (ragi yang kuat-ulos kecil), ulos sibolang, sitoluntuho (ulos dengan tiga garis), mangiring (ulos kecil untuk gendongan anak kecil), bintang maratur (ulos besar, bintang teratur). Yang dimana jenis-jenis kain ulos yang ditenun pun memiliki kegunaan dan fungsinya masing-masing. Kain ulos tersebut digunakan pada saat acara-acara adat Batak Toba berlangsung baik itu acara sukacita maupun acara dukacita (Sinaga & Dewi, 2022). Ulos yang digunakan pun harus sesuai dengan acara yang akan dilaksanakan (Sondang, 2018). Misalnya pada acara sukacita yang meliputi pernikahan ulos yang digunakan ialah ulos ragi hidup, tujuh bulanan (mambosuri) ulos yang digunakan ulos bintang maratur yang dimana makna dari ulos bintang maratur ini adalah bintang yang teratur yang artinya dalam bahasa Batak maratur hon anak maratur hon boru dan dengan harapan diberikannya ulos bintang maratur ini agar seluruh proses dari kehamilan sampai pada kelahirannya nanti teratur kesehatan, semangat, dan menjadi anak yang dapat di atur di kedepannya nanti. Kelahiran anak pertama (tardidi) ulos yang digunakan ulos mangiring, menempati rumah baru (mamasuki jabu) ulos yang digunakan ulos ragi hotang, dan acara syukuran Batak Toba lainnya (F. T. B. G. P. Simbolon, 2022).

Tujuan diberikannya ulos untuk menyampaikan doa dan harapan agar kehidupan si penerima ulos lebih berhasil dan bersinar seperti yang digambarkan oleh ulos yang diberikan dan juga sebagai ucapan selamat atas segala doa dan harapan yang dapat

tercapai. Setiap jenis ulos yang digunakan pada saat acara sukacita memiliki harapan dan makna yang sama yaitu kebahagiaan atas tercapainya cita-cita atau pun berkat yang diterima (Desiani, 2022). Khususnya pada ulos bintang maratur memiliki makna dan harapan yang terdapat pada warna, simbol, garis-garis dan motif yang terdapat dalam ulos tersebut yang diberikan pada saat acara sukacita khususnya mambosuri, yang dimana mambosuri biasanya dilaksanakan pada kehamilan anak pertama, bagi orang Batak kehamilan anak pertama akan diberikan ulos bintang maratur, karena pada mulanya ulos bintang maratur merupakan ulos yang digunakan oleh nenek moyang terdahulu sebagai media untuk menyampaikan doa dan harapan dan dalam motif-motif yang terdapat dalam ulos tersebut melambangkan keteraturan dan keharmonisan agar menumbuhkan semangat calon ibu meskipun anak pertama yang dikandung berjenis kelamin laki-laki atau perempuan itu tidak akan mengurangi sukacita (tidak ada pembedaan) dalam pemberian ulos bintang maratur (Firmendo, 2022). Oleh karena itu kebiasaan atau adat yang telah dibuat oleh nenek moyang terdahulu itu diikuti hingga sampai saat ini dan tugas kita sebagai generasi muda untuk dapat selalu melestarikannya. Dalam komponen-komponen yang terdapat dalam ulos bintang maratur mulai dari warna, benang, bentuk, garis-garis dan motif/gambar dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa semiotika Pierce. Menurut Charles Sanders Pierce, tanda tidak hanya terbatas pada hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga melibatkan interpretan, yaitu efek yang dihasilkan tanda pada pikiran pengguna (Septiana & Siagian, 2019).

Di tengah arus perubahan zaman ini, banyak ditemukan di lingkungan masyarakat khususnya bagi generasi muda tidak mengetahui makna dan kegunaan yang terdapat dalam kain ulos khususnya kain ulos bintang maratur. Oleh karena itu mempertahankan budaya dan kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan karena budaya mengajarkan hidup yang harmonis dengan alam dan sesama yang akan menjadi warisan berharga bagi generasi yang akan datang. Untuk mempertahankannya kita perlu mempelajari dan mempraktikkan tradisi lokal, mendukung produk lokal, menggunakan bahasa daerah, mengajarkan kearifan lokal kepada generasi muda, dan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikannya. Dengan upaya bersama kita dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan kita ditengah arus globalisasi (Gultom et al., 2022).

Berdasarkan hasil kuisioner yang penulis bagikan, hasil menunjukkan bahwa dari 36 orang dengan usia 17-25 tahun yang mayoritas suku Batak Toba 83,3%, dan sebagian kecil suku Batak Simalungun 13,9%, dan Suku Karo 2,8%. Mayoritas responden berdomisili di kota Pematang Siantar 80,6%, sementara sisanya di kabupaten Simalungun 19,4%. Dari responden ditemukan sedikit yang tidak mengetahui ulos bintang maratur 11,1 %, sedangkan yang mengetahuinya 88,9%, namun yang sering mendengar tentang bagaimana ulos bintang maratur hanya 38,9%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa di kalangan anak muda hanya mengetahui sekilas saja tentang ulos bintang maratur tapi tidak dengan makna yang terdapat pada ulos tersebut. Bahkan dari mereka 2,8% mengatakan ulos bintang maratur digunakan pada saat acara dukacita. Data ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan minimnya pengalaman berpartisipasi dalam kearifan lokal budaya yang

dimiliki, maka hal ini akan berpotensi hilangnya warisan budaya Batak Toba jika tidak ada upaya pelestarian yang lebih intensif (Aritonang, 2018).

Pemerintah dalam upaya menjaga kearifan lokal budaya Indonesia menerbitkan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Pasal 4 Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara mengembangkan, memperkaya, memperteguh, mencerdaskan, meningkatkan, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, serta melestarikan warisan budaya. Sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab besar untuk dapat melestarikan warisan budaya yang dimiliki (Pangaribuan, 2020). Upaya ini tidak hanya untuk mempertahankan identitas bangsa, tetapi juga untuk mempertahankan warisan budaya dan dapat melestarikannya ditengah perubahan zaman yang semakin berkembang ini. Dengan cara mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang dimiliki seperti mengetahui bagaimana tradisi dan adat-istiadatnya. Selain itu di tengah perkembangan zaman saat ini dalam bidang teknologi dapat juga membantu melestarikan kearifan lokal budaya dengan cara menyebarluaskan informasi dan mendokumentasikan kearifan lokal agar dapat dikenal oleh khalayak luas (Hardori, Rajagukguk, Sinaga, Sumen, & Ruben, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Manguji Nababan S.S., M.A narasumber bidang akademis yakni seorang Batakologi UHN Medan, mengatakan bahwa ulos bintang maratur dari segi raginya dilihat dari jejeran-jejeran bintang yang mana terkait dengan umpasa orang batak “bintang narumiris tu ombun naso morop, anak pe riris boru pe tung torop” maksudnya adalah bintang yang tinggi yang menjadi lambang motif ulos yang artinya bintang yang tinggi yang diharapkan dapat menyinari dan bintang itu teratur yang dibuat juga dalam motif ulos tersebut teratur (Wartono, 2018). Dan pada umumnya ulos bintang maratur itu diberikan pada suasana sukacita bukan ulos dukacita, yang berarti ada harapan ketika ulos bintang maratur itu diberikan misalnya kepada anak yang baru lahir dengan harapan semoga keturunan nya hidup dengan teratur dan memiliki status sosial yang tinggi, kemudian harapan yang diberikan ulos bintang maratur berarti doa-doa yang di sampaikan atau umpasa-umpasa yang diberikan maka anak-anak akan menjadi teratur dari anak paling sulung sampai ke anak bungsu. Dalam pemikiran orang Batak biasanya jika anak paling sulung berhasil maka akan mengikut adik-adiknya. Ulos bintang maratur ini juga di sampaikan pada saat tujuh bulanan itulah yang disebut dengan adat mangirdak yang berarti adat mengejutkan jadi ketika pasangan yang baru menikah dikarunia anak pertama maka orangtua dari pihak perempuan menghitung sudah berapa lama usia kandungan anak perempuannya lalu pada usia kehamilan tujuh bulan orangtua perempuan akan datang secara tiba-tiba ke rumah anak perempuannya (Asnewastri, 2018). Berbeda dengan saat ini acara dilakukan orangtua perempuan terlebih dahulu menelepon anak perempuannya untuk membuat kesepakatan waktu untuk melakukan acara tersebut. Arti dari ulos bintang maratur ini diberikan pada saat mambosuri adalah adanya harapan orang tua untuk keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan si anak. Ulos bintang maratur ini banyak digunakan pada saat acara sukacita seperti menempati rumah baru dan acara sukacita lainnya. Namun di jaman yang semakin berkembang sekarang ini banyak

orang melihat ulos dari segi estetika nya saja dalam artian hanya mengerti kegunaanya tapi tidak dengan makna-makna yang terkandung didalamnya. Secara pemaknaan juga ulos mangiring dan ulos bintang maratur sama-sama digunakan di acara sukacita dan simbol-simbol harapan juga terdapat di ulos bintang maratur dan ulos mangiring artinya "mangiring hon anak mangiring hon boru, maratur anak maratur boru". Dan makna dari ulos itu terlihat dari penyampainnya misalnya "hupasahat hami ma tu ho inang ulos mangiring asa mangiring hon anak", dan "hupasahat hami ma tu ho inang ulos bintang maratur asa maratur hon anak" Karena adanya kesamaan makna yang terdapat pada kedua ulos tersebut maka dapat dilihat yang menjadi pembeda dalam kedua ulos tersebut yaitu dalam konteks pemakainnya. Ulos bintang maratur memiliki corak ulos yang dengan gambar bintang. Dengan memberikan ulos ini diharapkan si penerima memiliki keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupannya. Gambar bintang sebagai simbol cahaya dan tempatnya sangat tinggi. Oleh karena itu, harapan pemberi ulos semoga yang menerima ulos bisa mendatangkan kebahagiaan berupa kekayaan, pangkat dan kemuliaan dalam hidupnya. Kain ulos ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara penting sebagai ekspresi kebahagiaan dan harapan akan keberlimpahan. Ulos Mangiring memiliki makna simbolik yang kaya dalam budaya Batak Toba (Panjaitan, 2019). Ulos ini biasanya diberikan kepada anak sulung yang baru lahir. Kata "mangiring" sendiri berarti "saling beriringan" atau "saling berkelanjutan", yang mencerminkan harapan akan kehidupan yang terus berlanjut dengan baik. Ulos ini biasa diberikan pada acara naik sidi/tardidi. Dengan memberikan ulos ini diharapkan si anak kelak sehat-sehat, mendapat kesuksesan, rejeki melimpah dan keharmonisan.

Selanjutnya hasil wawancara narasumber bidang akademisi Bapak Prof. Dr. Hisarma Saragih, M.Hum yakni guru besar sejarah, mengatakan ulos bintang maratur yang berarti melambangkan keteraturan, ulos juga berarti untuk menghangatkan tubuh yang artinya jika tubuh hangat maka akan timbul jiwa yang semangat. Ulos bintang meratur melambangkan ada bintang yang tersusun secara teratur karena orang menghendaki tetap bercahaya bintang tersebut dengan harapan ada keteraturan dari cahayanya itu. Pada saat acara mambosuri (tujuh bulanan) ulos bintang maratur diberikan orangtua kepada borunya dengan harapan agar teratur rejeki, kesehatan, dan tingkah laku. Dan disampaikanlah ulos dengan menyampaikan harapan seperti umpasa "tubuan laklak tubuan sikkoru, tubuan anak tubuan boru dongan muna saur matua". Tujuan Ulos bintang maratur sebagai simbol yang digunakan di acara sukacita khususnya di acara mambosuri bagaimana supaya yang ditemui semangat badannya dan semangat jiwanya. Ulos mangiring juga bisa diberikan pada saat acara mambosuri karena adanya kesamaan makna berupa harapan untuk membangun jiwa supaya setelah lahir anaknya yang pertama maka beriring-iringan jugalah nantinya adik nya yang akan datang. Namun dengan perkembangan jaman sekarang banyak generasi muda yang tidak memahami arti dari kegunaan ulos bintang maratur banyak orang mengetahui hanya kegunaan saja tapi tidak dengan makna yang terdapat dalam simbol-simbol ulos tersebut (Lubis, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan lima keluarga yang sudah melakukan acara mambosuri, tiga keluarga menerima ulos bintang maratur dan dua keluarga lagi menerima ulos mangiring dari hasil tersebut yang menyatakan lebih banyaknya keluarga menggunakan ulos bintang maratur pada saat acara mambosuri dibandingkan dengan ulos mangiring hal tersebut yang memperkuat peneliti untuk menganalisis ulos bintang maratur acara sukacita mambosuri.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa makna ulos bintang maratur digunakan pada saat acara sukacita khususnya diacara mambosuri (maratur hon anak maratur hon boru). Dan ulos mangiring juga dapat digunakan pada saat acara sukacita salah satunya acara mambosuri (mangiring hon anak mangiring hon boru) namun paling sering digunakan ulos mangiring ini pada saat acara tardidi. Karena memiliki makna dan harapan yang sama yang terdapat di garis-garis dan warna dalam kedua ulos tersebut. Maka dapat dilihat yang menjadi pembeda dalam kedua ulos tersebut yaitu dalam konteks pemakainya. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh maka perlu dilakukan penelitian guna mengungkap makna simbolisme dibalik elemen kain ulos bintang maratur tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan terkait permasalahan yang hendak diteliti adalah penelitian Helda Siregar dkk (N. Y. Simbolon, Nasution, & Lubis, 2019) yang berjudul "Motif Ulos Bintang Maratur Etnik Toba Kajian Semiotika" yang menemukan bahwa adanya keunikan motif-motif ulos bintang maratur namun tetap elegan dan fungsinya telah hilang di masyarakat karena tidak tahu atau tidak memahami maknanya, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menemukan bahwa makna ulos bintang maratur sebagai ucapan selamat atau kabar baik yang diberikan kepada individu yang menerima berkat atau rezeki terdapat enam motif dalam ulos bintang maratur yaitu zig-zag, ketupat, lingkaran, tugu, wajik yang berjejer, dan ketupat susun.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis makna simbolisme pada ulos bintang maratur dalam acara sukacita adat Batak Toba. Selanjutnya dalam studi penelitian terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan dalam kajian penelitian dengan kajian penelitian penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang makna simbolisme pada ulos bintang maratur dalam acara sukacita adat Batak Toba ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan layak untuk dilanjutkan.

Penelitian tentang makna simbolisme dengan pendekatan semiotika Pierce diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian, dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Batak Toba untuk generasi mendatang. Melalui analisis yang mendalam terhadap ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam tradisi ini, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi yang mungkin belum disadari sebelumnya. Lebih jauh, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi penelitian serupa terhadap berbagai bentuk kearifan lokal lainnya, sehingga kekayaan budaya bangsa dapat terus dilestarikan dan dikembangkan. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Makna Simbolisme pada ulos bintang maratur dalam acara sukacita adat Batak Toba."

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Eva & Pandiangan, 2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian analisisnya bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan lebih bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai adat Batak Toba tentang makna simbolisme pada ulos bintang maratur dalam acara sukacita adat Batak Toba. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun dan Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut masih erat menggunakan ulos bintang maratur dalam acara sukacita (mambosuri).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pematangsiantar - Kabupaten Simalungun dan Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Pada bulan Agustus - November 2025

Berdasarkan judul penelitian "Makna Simbolisme Pada Ulos Bintang Maratur Acara Sukacita Adat Batak Toba", sumber data atau partisipan penelitian yang dapat dilibatkan antara lain:

1. Masyarakat Batak Toba menjadi utama dalam penelitian karena pemilik dan pelaku langsung acara sukacita adat Batak Toba. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan makna pada pelaksanaannya. Masyarakat adat juga dapat memberikan perspektif pengalaman, tantangan dan manfaat yang mereka rasakan dalam pelaksanaan acara sukacita adat Batak Toba.
2. Tetua adat atau parhata menjadi sumber utama dalam penelitian karena memiliki pengetahuan mendalam tentang aturan dalam penggunaan ulos bintang maratur acara sukacita adat Batak Toba.
 - a) Wanto Hamonangan Sijabat
 - b) Apul Panjaitan
3. Bapak Manguji Nababan, S.S, M.A dan Prof. Hisarma Saragih, M.Hum selaku Akademisi.

Sugiyono (Haloho, 2022) menyatakan, dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya adalah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Sugiyono (Yuniati Ningsih, Zuriyani, & Zella Pura Ulmi, 2022) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan

utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan berlangsung. Sebaliknya dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi jumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau di respon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2017:240).

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sihombing & Tambunan, 2021),

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono(Corry, 2022). bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

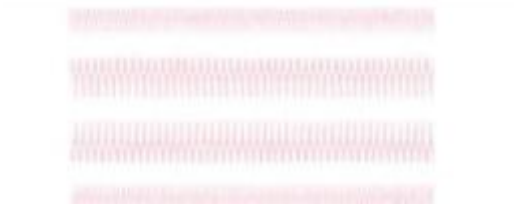

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMEBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil dan Pembahasan Penelitian 1

Jenis Ulos Acara Mambosuri	Makna Semiotika
<p data-bbox="261 656 552 689"><i>Ulos bintang maratur</i></p> 	<p data-bbox="826 656 1027 689">Secara umum</p> <p data-bbox="826 694 1337 1010">Ikron: Motif bintang maratur pada <i>ulos</i> secara ikonik menggambarkan bintang -bintang yang tersusun rapi. Hal ini bisa melambangkan sebagai harapan akan kehidupan yang teratur, harmonis, dan penuh keberuntungan bagi sang anak dan keluarganya.</p> <p data-bbox="826 1014 1337 1442">Indeks : Penggunaan <i>ulos</i> bintang maratur secara indeksikal menandakan bagian penting dari ritual adat Batak Toba. Pemberian ini menunjukkan restu, harapan, dan doa dari keluarga dan kerabat kepada ibu hamil dan calon bayi. Jenis ulos yang diberikan biasanya memiliki makna khusus sesuai dengan acara dan hubungan pemberi dengan penerima.</p> <p data-bbox="826 1447 1337 1877">Simbol : <i>Ulos</i> bintang maratur adalah simbol restu, perlindungan, dan harapan akan kehidupan yang baik, sejahtera, dan penuh berkat. Motif bintang yang teratur melambangkan ketertiban, keharmonisan. Dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Pemberian ulos ini juga memperkuat ikatan kekeluargaan dan tradisi yang diwariskan.</p>

Motif- motif ulos bintang maratur	Secara Khusus
<p data-bbox="603 286 746 365">1. Motif zigzag</p>  <p data-bbox="603 842 762 920">2. Motif ketupat</p> 	<p data-bbox="826 286 1339 443">Ikon : pola garis-garis zigzag yang tersusun rapi secara ikonik menggambarkan bintang yang tertata rapi di atas langit.</p> <p data-bbox="826 445 1339 680">Indeks : penggunaan garis-garis zigzag pada ulos bintang maratur menandakan keteraturan susunan bintang sehingga hal ini dapat diinterpretasikan dalam kehidupan agar tertata rapi dan teratur.</p> <p data-bbox="826 683 1339 840">Simbol : motif garis-garis zigzag yang teratur melambangkan keteraturan, keharmonisan, dan kehidupan yang penuh berkat.</p> <p data-bbox="826 842 1339 954">Ikon : Pola ketupat yang berjajar secara ikonik menggambarkan ikatan yang dekat.</p> <p data-bbox="826 956 1339 1113">Indeks : penggunaan motif ketupat menandakan hubungan dekat dan memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga.</p> <p data-bbox="826 1115 1339 1272">Simbol : Motif ketupat yang berjajar melambangkan keterikatan dan keteraturan dalam berkeluarga.</p>

	<p>3. Motif Lingkaran Berkelompok</p>	<p>Ikon : Pola lingkaran berkelompok secara ikonik menggambarkan keindahan ulos.</p> <p>Indeks : Penggunaan motif lingkaran berkelompok untuk meningkatkan keindahan pada ulos bintang maratur.</p> <p>Simbol : Motif lingkaran berkelompok yang berjajar melambangkan kebersamaan kekeluargaan dengan harapan hidup yang penuh berkat.</p>
	<p>4. Motif Tugu</p>	<p>Ikon : pola motif tugu secara ikonik menggambarkan kekuatan.</p> <p>Indeks : penggunaan motif tugu menandakan kekuatan dan semangat juang.</p> <p>Simbol : Motif tugu yang berjajar melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat juang</p>
	<p>5. Wajik Yang Berjejer</p>	<p>Ikon : Pada motif wajik yang berjejer secara ikonik menggambarkan keanggunan.</p> <p>Indeks : Penggunaan motif wajik yang berjejer menandakan hubungan keluarga yang harmonis.</p> <p>Simbol : Motif wajik yang berjejer melambangkan keanggunan dan keindahan dalam kehidupan.</p>
	<p>6. Motif Ketupat Susun</p>	<p>Ikon : Pada motif ketupat susun secara ikonik menggambarkan kemakmuran.</p> <p>Indeks : penggunaan motif ketupat susun menandakan</p>

	<p>hubungan dekat kekeluargaan. Simbol : Motif ketupat susun melambangkan keharmonisan dan persatuan keluarga dan kepatuhan terhadap persaudaraan.</p>
<p>7. Dominasi Warna Merah, Hitam dan Putih</p>  	<p>Ikona : Pada warna merah secara ikonik menggambarkan keberanian warna putih menggambarkan kesucian warna hitam menggambarkan kekuatan dan ketegasan.</p> <p>Indeks : penggunaan warna merah, putih dan hitam menandakan identitas suku Batak Toba yang identik dengan warna, putih, dan hitam.</p>
	<p>Simbol : warna merah, putih dan hitam pada <i>ulos bintang maratur</i> melambangkan keseimbangan hidup dengan adanya semangat, keberanian, kesucian, keikhlasan kekuatan dan keteguhan hati.</p>

Hasil dan pembahasan pada penelitian I ini diperkuat oleh pendapat Bapak Manguji Nababan selaku akademisi dan Batakologi UHN Medan yang menjelaskan bahwa ulos bintang maratur dilihat dari segi raginya atau coraknya yang terdapat gambar seperti jejeran-jejeran bintang yang mana terkait dengan umpasa Batak Toba “bintang narumiris tu ombun nasomorop, anak pe riris boru pe tung torop”. Maksudnya adalah bintang yang tinggi menjadi lambang motif ulos yang artinya bintang yang tinggi dapat menyinari dan bintang itu teratur yang dibuat juga dalam ulos tersebut teratur. Bapak Manguji juga menekankan bahwa pemberian ulos bintang maratur tersebut dilakukan pada saat acara sukacita mambosuri yang dimana ulos tersebut diberikan oleh orang tua dari pihak istri (parboru) yang dimana ulos bintang maratur akan diberikan orang tua pihak istri kepada borunya yang sedang hamil tujuh bulan dan dalam pemberian ulos tersebut maka akan di sampaikan jugalah harapan dan doa kepada borunya agar seperti nama ulos tersebut ulos bintang maratur maka kehidupan keluarga borunya juga akan teratur terkhusus untuk calon bayi yang akan dilahirkan nanti (Rustandi, Triandy, & Harmaen, 2020). Oleh karena ulos bintang maratur memiliki corak dan motif jejeran bintang yang teratur maka dalam pemberian ulos bintang maratur ini diharapkan si penerima memiliki keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupannya (Salsabila & Putri, 2022). Gambar bintang sebagai simbol cahaya dan tempatnya sangat tinggi. Dengan demikian harapan pemberi ulos

semoga yang menerima ulos bintang maratur bisa mendatangkan kebahagiaan berupa kekayaan berupa pangkat dan keharmonisan serta keberkelimpahan dalam kehidupannya (F. T. B. G. P. Simbolon, 2022). Kain ulos ini sering digunakan dalam acara sukacita adat Batak Toba sebagai simbol atau ekspresi kebahagiaan dan harapan akan keberlimpahan (Harnia, 2021).

Jenis - Jenis Ulos Bintang Maratur

Ulos bintang maratur memiliki dua versi yaitu *ulos bintang maratur* tenunan Tarutung dan *ulos bintang maratur* tenunan Balige.

1. *Ulos bintang maratur* tenunan Tarutung memiliki ciri dilihat dari warna dominasinya yaitu warna merah, putih dan hitam. Warna merah dan hitam lebih pekat dengan warna putih hanya sebagai aksan kecil, warnanya terlihat kontras dan tegas. Motif bintang lebih besar dan jarang dengan pola garis-garis tebal diantaranya. Tenunan lebih kasar dan kuat memakai benang kapas lokal yang kuat dan lebih tebal. Makna penekanan lebih menonjolkan kekuatan, keteguhan, dan wibawa keluarga.
2. *Ulos bintang maratur* tenunan Balige memiliki ciri dilihat dari warna dominasinya yaitu merah tua dan putih. Warna merah tua dan putih lebih menonjol dengan sedikit warna hitam sebagai penegas garis warna tampak cerah lembut. Motif bintang tampak lebih kecil, padat dan tersusun rapat dalam pola geometris yang rapi. Tenunannya lebih halus dan rapat menggunakan benang kapas halus atau sutra campuran. Makna penekanan lebih menonjolkan pada keharmonisan rumah tangga dan keseimbangan hidup (Noviana & Saifudin, 2020).

Tabel 2. Perbedaan Utama Kedua Jenis Ulos Bintang Maratur

Aspek	Ulos Bintang Maratur Tarutung	Ulos Bintang Maratur Balige
Motif Bintang	Besar, Jarang, Tegas	Kecil, rapat, simetris
Warna Dominan	Hitam, merah tua dan putih	Merah dan putih lembut
Tekstur Kain	Kasar dan kuat	Halus dan lembut
Makna Simbolik Utama	Kekuatan dan keteguhan	Keharmonisan dan keseimbangan
Penggunaan Adat	Acara sukacita (mambosuri)	Acara sukacita (mambosuri)

Dari kedua perbedaan yang terdapat dalam tenunan *ulos bintang maratur* memiliki keindahan masing-masing tanpa menghilangkan makna sesungguhnya dalam penamaan *ulos* tersebut yaitu *ulos bintang maratur* yang berarti bintang yang tersusun secara rapi dan teratur. Begitu juga dalam konteks pemakaiannya yang digunakan pada saat acara sukacita adat Batak Toba yaitu acara tujuh bulanan (mambosuri) yang dimana dengan memberikan *ulos bintang maratur* tersebut si penerima *ulos* diharapkan mendapatkan kehidupan yang teratur, keharmonisan dan semangat baru dalam membentuk keluarga yang baru nantinya.

Sesuai dengan hasil data I yang peneliti temukan bahwa pihak keluarga istri (*parboru*) memberikan ulos bintang maratur tenunan Tarutung kepada boru dan helanya yang akan menjadi calon orang tua nantinya (Ariani, 2018). Pemberian *ulos* tersebut akan dilakukan setelah tetua adat (*raja parhata*) selesai menyampaikan nasihat- nasihat, doa, dukungan dan harapan kepada boru dan helanya dan *ulos bintang maratur* akan diberikan dari belakang boru dan helanya. Demikian juga dengan hasil data II yang peneliti temukan bahwa pihak keluarga istri (*parboru*) memberikan ulos bintang maratur tenunan Balige kepada boru dan helanya yang akan menjadi calon orang tua nantinya. Dan pemberian ulos tersebut akan dilakukan setelah tetua adat (*raja parhata*) selesai menyampaikan nasihat- nasihat, doa, dukungan dan harapan kepada boru dan helanya dan *ulos bintang maratur* akan diberikan dari depan boru dan helanya (Aminah, 2023). Dalam praktik adat Batak Toba pemberian *ulos* bisa dilakukan dengan menguloskan dari depan atau dari belakang. Kedua perbedaan tersebut juga memiliki makna simbolisnya masing-masing, jika mangulosinya dari depan melambangkan doa dan restu secara langsung, diperlihatkan wajah bertemu wajah artinya pemberi ulos memberi berkat dengan hati yang terbuka dan kasih sayang yang tulus. Jika mangulosinya dari belakang melambangkan perlindungan dan penjagaan, posisi dibelakang bermakna menyongkong, menopang, dan memberikan kekuatan dari belakang. Kedua pembeda praktik cara mangulosi hal tersebut memiliki harapan dan doa yang sama seperti harapan yang dimiliki oleh ulos bintang maratur tersebut untuk memperoleh kehidupan yang lebih teratur, bersinar, semangat yang baru, keharmonisan dalam berkeluarga dan kehidupan yang penuh berkat.

Makna Simbolisme Ulos Bintang Maratur Acara Sukacita

Ulos bintang maratur digunakan pada saat acara sukacita adat Batak Toba, acara sukacita tersebut meliputi acara tujuh bulanan (*mambosuri*) dan kelahiran anak pertama (*tardidi*). Dalam kebiasaan adat Batak Toba yang berhak memberikan *ulos* bintang maratur tersebut adalah orang tua dari pihak istri (*hula-hula*), *ulos* bintang maratur tersebut akan diberikan pada saat acara *mambosuri* borunya disertai dengan umpasa dan doa harapan agar kelak putrinya beserta keluarga dan calon bayi yang akan dilahirkan diberikan kebahagiaan, kesehatan dan kehidupan yang penuh berkat. Penggunaan *ulos bintang maratur* dalam acara sukacita *mambosuri* merupakan suatu bentuk atau alat yang digunakan sebagai simbol untuk pemberkatan dan dukungan kepada si penerima *ulos* tersebut. Makna simbolisme yang terdapat dalam ulos bintang maratur tersebut dilihat dari motif-motif yang terdapat didalamnya diantaranya (Zaka, 2023):

1. Motif zigzag yang merupakan simbol dari pola garis-garis kekeluargaan.
2. Motif ketupat yang berjajar merupakan simbol dari ikatan yang dekat.
3. Motif lingkaran yang berkelompok merupakan simbol dari kekompakan dan keindahan.
4. Motif Tugu yang merupakan simbol dari kekuatan, keberanian, dan semangat juang.
5. Motif wajik yang berjejer merupakan simbol dari keanggunan.

6. Motif ketupat susun yang merupakan simbol hubungan dekat dengan keluarga, kepatuhan, keharmonisan, dan kehidupan yang penuh berkat.

Menurut Bapak Manguji Nababan bahwa *ulos bintang maratur* memiliki corak *ulos* yang dilihat dari segi raginya atau coraknya yang terdapat gambaran bintang. *Ulos bintang maratur* merupakan simbol dari jejeran-jejeran bintang yang tersusun rapi dan bercahaya yang sangat terang dan tinggi dengan demikian seperti jejeran-jejeran bintang itu juga lah harapan dari penggunaan *ulos* bintang maratur (Astri Suci Rahmadani, 2024). Dengan memberikan *ulos bintang maratur* ini diharapkan si penerima *ulos* memiliki keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupannya. Garis garis yang melambangkan jejeran bintang yang teratur sebagai simbol cahaya dan tempatnya sangat tinggi (Nurindahsari, 2019). Oleh karena itu harapan si pemberi *ulos* agar si penerima *ulos* nantinya akan mendapatkan atau mendatangkan kebahagiaan berupa kekayaan, pangkat, dan keharmonisan dalam hidupnya. Dengan demikian pemberian *ulos bintang maratur* merupakan simbolis untuk menyampaikan harapan, dukungan dan doa agar borunya dan calon anak yang akan dilahirkan nanti beserta keluarga memperoleh keteraturan, keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang makna simbolisme pada *ulos bintang maratur* acara sukacita adat Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: *Ulos bintang maratur* merupakan *ulos* yang dibuat oleh hasil karya tangan perempuan masyarakat Batak Toba yang dimana *ulos bintang maratur* ini diberikan pada saat acara sukacita khususnya acara tujuh bulanan (*mambosuri*) sesuai dengan namanya bintang maratur maka harapan yang terdapat dalam pemberian *ulos* tersebut *maratur hon anak maratur hon boru*, seperti jejeran bintang yang rapi dan bercahaya di atas langit agar doa dan harapan keluarga sama seperti nama bintang maratur tersebut memperoleh keteraturan hidup, keharmonisan, dan kesehatan serta semangat baru dalam berkeluarga.

Melalui pendekatan analisis semiotika terhadap *ulos bintang maratur* dalam acara sukacita adat Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa *ulos bintang maratur* memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam setiap motif-motif yang terdapat didalamnya dan spritual dalam masyarakat Batak Toba. Setiap pemberian *ulos bintang maratur* mengandung doa dan harapan yang disampaikan kepada si penerima *ulos* baik itu pada saat penyampaian harapan doa yang disampaikan oleh raja parhata sampai kepada proses mangulosi yang dilakukan oleh orang tua dari pihak istri (*parboru*) kepada boru dan helanya yang akan menjadi calon orang tua.

Prespektif semiotika, *ulos bintang maratur* tidak hanya berfungsi sebagai benda tetapi juga berfungsi sebagai tanda yang mempresentasikan status sosial ibu yang hamil tujuh bulan anak pertama. *Ulos bintang maratur* digunakan pada saat acara sukacita khususnya acara *mambosuri*

(tujuh bulanan) yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga dan melestarikan tentang bagaimana cara pelaksanaannya yang diwariskan secara turun temurun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti megemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Diperlukan upaya yang berkelanjutan dari masyarakat batak Batak Toba untuk mendokumentasikan dan melestarikan acara-acara yang terdapat dalam adat Batak Toba khususnya pada setiap penggunaan ulos dalam setiap acara yang terdapat dalam budaya Batak Toba agar dapat disebar luaskan dan di kenal oleh khalayak luas tanpa mengurangi nilai-nilai yang terdapat adat Batak Toba.
- 2) Pendidikan budaya lokal penting untuk memasukkan kajian budaya lokal, seperti makna-makna simbolisme yang terdapat pada setiap jenis ulos Batak Toba ke dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun non formal, guna meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap kekayaan budaya leluhur terkhusus budaya Batak Toba.
- 3) Penelitian ini di harapkan menjadi pemicu kajian-kajian selanjutnya yang ingin mengkaji makna-makna semiotika yang terdapat dalam budaya Batak Toba lainnya.
- 4) Pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau khalayak luas, disarankan agar komunitas budaya dan akademisi menggunakan media digital sebagai sarana mempromosikan dan mengedukasi tentang makna simbolisme yang terdapat pada ulos bintang maratur dalam acara sukacita adat Batak Toba

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A. R. I. N. (2023). Makna Kata Syiban Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Muzammil (73): 17. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4666-4674.
<https://doi.org/10.56799/Jim.V2i10.2213>
- Ariani, W. (2018). *Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Iklan Sprite Versi Cak Lontong "Sprite Nyatanya Nyegerin" Di Media Televisi*. Universitas Islam Riau. Opgehaal Van <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/3572>
- Aritonang, O. T. (2018). The Development Of Instructional Model For The Weaving Of Ulos Batak Toba Aided With Audiovisual Media In Sman 1 Tarutung. *International Journal Of English Literature And Social Sciences*, 3(4), 510-513. Opgehaal Van <https://ijels.com/ojs/index.php/ijels/article/view/48>
- Asnewastri, A. (2018). Migrasi Etnik Batak Toba Ke Nagori Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar, 1946-2011. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 8-18.
Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, Volume 9 No 1 345

<https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4115>

- Astri Suci Rahmadani, A. (2024). *Makna Kecantikan Wanita Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Wardah Exclusive Series New Edition)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Corry, C. (2022). Batak Toba Migrants: Adaptation And Cultural Change In The City Of Pematangsiantar. *Gramatika Stkip Pgri Sumatera Barat*, 8(1), 126–142. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5698>
- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9466>
- Eva, L., & Pandiangan, R. A. (2019). Migrasi Batak Di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara (1904-1920). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24114/ph.v4i1.13890>
- Firmando, H. B. (2022). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jsds.v1i1.3800>
- Gultom, D. I., Warni, R., Silalahi, H. R., Kurniawan, R., Isadora, M., Hutauruk, A. J. B., & Panjaitan, S. M. (2022). Ekplorasi Etnomatematika Ulos Tikar Pada Materi Himpunan. *J. Pendidik. Mat. Judika Educ*, 5(1), 24–30.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Sinaga, P. R. N., Sumen, S., & Ruben, H. (2019). Studi Teologi Kontekstual Terhadap Pemberian Ulos Dalam Pernikahan Adat Batak. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v9i1.178>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 22(3), 307–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/pw.346>
- Lubis, N. H. (2021). *Etnis Batak Toba Di Lumban Pinasa Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 1916-2010*. Opgehaal Van <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32251>
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi

- Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research On Linguistics, Literature, And Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/Jr.V2i2.3978>
- Nurindahsari, L. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Pangaribuan, F. (2020). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Pada Ulos Sadum Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Prosiding Webinar Ethnomathematics*, 9–16.
- Panjaitan, T. P. J. T. (2019). Dinamika Budaya Dalam Masyarakat Batak Toba Marga Panjaitan Di Pematangsiantar. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1). <https://doi.org/10.24114/Jas.V17i1.20025>
- Rustandi, A., Triandy, R., & Harmaen, D. (2020). Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu "Hanya Rindu" Karya Andmesh Kamaleng. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Salsabila, M., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu "I Need Somebody" Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.31002/Jkkm.V6i1.5068>
- Saragih, L. V. (2024). *Sakralitas Hiou Dalam Pernikahan Adat Batak Simalungun Di Pematang Siantar: Simbolisme, Fungsi, Dan Makna*. Opgehaal Van <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/35221>
- Septiana, M. G., & Siagian, M. C. A. (2019). Penerapan Motif Kain Ulos Tumtuman Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *Eproceedings Of Art & Design*, 6(2).
- Sihombing, S., & Tambunan, H. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Pada Ornamen Rumah Bolon Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 100–104.
- Simbolon, F. T. B. G. P. (2022). *Pemaknaan Ulos Di Media Sosial (Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Di Dalam Motif Kain Ulos Batak Di Facebook)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/19765>
- Simbolon, N. Y., Nasution, M. Y., & Lubis, M. A. (2019). Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Batak Toba Dalam Mencegah Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Mercatoria*, 12(2), 148. <https://doi.org/10.31289/Mercatoria.V12i2.2944>
- Sinaga, P. R., & Dewi, R. (2022). Kreasi Tas Ulos Dalam Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tenunan Tradisional Di Era Globalisasi. *Jurnal Busana & Budaya*, 2(1), 182–194.
- Sondang, P. (2018). *Perancangan Ulos Exhibition Center Di Sipirok Tapanuli Selatan Dengan Pendekatan Direct Analogy Ulos Sadum*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Opgehaal Van <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13703>
- Wartono, W. (2018). Leksikostatistik Dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan
- Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, Volume 9 No 1*

Noraifani S. Sidauruk¹, Noraifani Sidauruk², Junifer Siregar³, Marlina Agkris Tambunan⁴, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵ - Analisis Makna Simbolisme Pada Ulos Bintang Maratur Dalam Acara Sukacita Adat Batak Toba

Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing Dan Karo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 11(1), 61-75.
<https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.820>

Yuniati Ningsih, D., Zuriyani, E., & Zella Pura Ulmi, A. (2022). Analisis Spasial Migrasi Masyarakat Etnis Batak Toba Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 797-803. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.72>

Zaka, F. Z. (2023). Makna Pesan Pantang Menyerah Pada Iklan Go-Video "Gelombang Kehidupan" Di Youtube (Analisis Semiotika Charles Saunders Pierce). Universitas Nasional.